BAB I
PENDAHULUAN

A.Latar belakang

Diabetes mellitus adalah suatu jenis penyakit yang disebabkan menurunnya hormone insulin yang diproduksi oleh kelenjar pancreas. Penurunan hormon ini mengakibatkan glukosa yang dikonsumsi tubuh tidak dapat didistribusikan secara sempurna sehingga kadar glukosa di dalam darah akan meningkat. Penyakit diabetes mellitus ditandai dengan kadar glukosa darah melebihi normal atau lebih lebih dari 200 mg/dl dan kadar glukosa puasa diatas atau sama dengan 126 mg/dl (Dalimartha, 2012).

Menurut organisasi kesehatan dunia (WHO), jumlah penderota DM di Indonesia pada tahun 2000 mencapai 8,4 juta orang dan akan meningkat pesat menjadi 21,3 juta orang pada tahun 2030, dimana baru 50% yang sadar mengidapnya dan diantara mereka baru sekitar 30% yang datang berobat teratur, sangat disayangkan bahwa banyak penderita diabetes yang tidak menyadari dirinya mengidap penyakit yang lebih sering disebut penyakit glukosa atau kencing manis. Hal ini mungkin disebabkan minimnya informasi di masyarakat tentang diabetes terutama gejala-gejala yang terjadi pada dirinya (Dalimartha, 2012).

Bangsa Indonesia telah mengenal dan memanfaatkan tumbuhan berkhasiat obat sebagai salah satu upaya untuk menanggulangi masalah kesehatan. Sejak dahulu alam Indonesia telah menyediakan berbagai tumbuhan berkhasiat obat yang berguna untuk memelihara kesehatan. Indonesia memiliki sekitar 300 jenis tumbuhan dan beberapa diantaranya diketahui memiliki khasiat sebagai tumbuhan obat (Anonim, 1991).

Salah satu tanaman yang berkhasiat sebagai antidiabetik adalah tanaman buah pare. Paria (*Momordica charantia* L*)* yang kita kenal dengan buah pare ternyata memiliki berbagai macam berkhasiat. Ternyata sejak zaman dahulu pare telah digunakan sebagai obat diabetes pleh orang india dan tabib tradisional cina. Para ahli pengobatan tersebut biasanya menumbuk daun atau buah pare kemudian

diperas untuk kemudian diambil sarinya. Sari tersebutlah yang kemudian diminum atau dicampur dengan bahan lain yang juga berkhasiat mengobati diabetes. Ada juga yang menyeduh pare seperti daun teh sehingga lebih nyaman untuk dikonsumsi (Anonim, 2007).

Karena maraknya penggunaan pare sebagai obat tradisional untuk melawan diabetes maka para ilmuan tertarik untuk meneliti secara ilmiah. Salah satunya adalah penelitian di universitas Giessen, Jerman, yang melakukan percobaan pada tikus pembawa gen diabetes. Hasilnya, dalam lima minggu, tikus yang diberi makan buah pare memiliki tingkat glukosa darah yang lebih rendah daripada kelompok control. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa jus buah atau bubuk biji pare dapat menurunkan glukosa darah puasa dan meningkatkan toleransi glukosa (Anonim, 2007).

Senyawa dalam pare yang berfungsi mengobati diabetes adalah charantin, vicine, peptide dan polipeptida-p. kerja senyawa tersebut adalah dengan cara menstimulasi sel beta pancreas agar memproduksi insulin lebih banyak dan meningkatkan cadangan glikogen dihati. Senyawa lainnya yaitu momordicine dan momordicosides membantu mengurangi terjadinya resistensi insulin. Serat dan saponin yang terdapat dalam pare juga berperan penting dalam mencegah lonjakan glukosa darah setelah makan serta memperlambat pencernaan karbohidrat (Anonim, 2007).

Dari uraian diatas maka penulis tertarik menguji “uji efek penurunan kadar glukosa darah jus buah pare (*Momordica charatia L*) terhadap mencit dengan zat pembanding glibenclamide”.

B. Batasan masalah

Dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah yaitu hanya menguji jus buah pare (*Momordica charantia* L) terhadap penurunan gula darah dengan mencit sebagai hewan percobaan dengan konsentrasi 10%,15%,20%.

C. Rumusan masalah

Apakah jus buah pare (*Momordica charantia* L) terhadap penurunan kadar glukosa darah pada mencit?

D. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui efektifitas jus buah pare (*Momordica charantia* L) terhadap penurunan kadar glukosa darah pada mencit.

E. Manfaat penelitian

1. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat khususnya penderita Diabetes Melitus tentang efektifitas pemberian jus buah pare terhadap penurunan kadar glukosa darah.
2. Menambah wawasan dan pengetahuan ilmiah bagi peneliti dalam melakukan peneliti ilmiah.
3. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.